

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis memaparkan tulisan mulai dari bab I sampai bab IV maka pada bab V penulis menarik sebuah Kesimpulan. Penelitian tentang ritual *kokoan lombu* dalam tradisi *rambu solo'* di Desa Mamullu, merupakan sebuah proses yang dilakukan sebagai bentuk doa kepada leluhur agar awah orang yang sudah meninggal dapat sampai kealam roh (*puang londong*) dengan mulus. Ritual ini juga merupakan bentuk penghormatan terakhir kepada orang yang sudah meninggal dan sebagai wujud kasih untuk yang terakhir kalinya. Ritual ini dilakukan di sawah untuk makbolong pote dan juga memotong hewan, baik itu babi maupun ayam. Meskipun masyarakat Desa Mamullu sudah menerima injil, mereka masih menganut konsep henoteisme dengan menyembah leluhur dan melestarikan tradisi *kokoan lombu*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna *kokoan lombu* berdasarkan teologi kontekstual perspektif Stephen B. Bevans. Dengan memahami makna *kokoan lombu* dalam konteks budaya dan agama masyarakat Desa Mamullu. Penelitian ini juga dapat membantu meningkatkan pemahaman dan praktek iman Kristen dikalangan masyarakat, serta menghormati budaya lokal dan tradisi masyarakat. Penelitian ini dapat

memberikan kontribusi pada pengembangan teologi kontekstual yang relevan dan autentik, serta mengatasi sinkretisme agama dan inkulturasi yang tidak sejajar dengan ajaran Kristen. Selain itu dalam penelitian ini juga dapat berkontribusi pada teologi kontekstual dan kebudayaan lokal.

Teologi kontekstual merupakan pendekatan teologi yang menekankan pentingnya memahami dan mengaplikasikan ajaran agama dalam konteks sosial, budaya dan Sejarah yang ada dalam masyarakat. Menurut Stephen B. Bevans, teologi kontekstual berupaya memahami iman Kristen dalam kaitannya dengan konteks sosial budaya dan sejarah. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana ajaran agama dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa tokoh lain seperti Emanuel Gerrit dan Richard Niebuhr juga memberikan pandangan tentang teologi kontekstual, yaitu sebagai upaya untuk memahami dan menyampaikan pesan teologi secara relevan dalam konteks budaya dan sosial. Dengan demikian teologi kontekstual dapat membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat dalam konteks tertentu.

Dalam penelitian tentang *kokoan lombu* Stephen Menggunakan model Antropologi untuk memahami makna dan simbol-simbol dalam ritual ini. Model ini menekankan pentingnya memahami budaya dan konteks masyarakat setempat, sehingga peneliti dapat memahami makna *kokoan lombu* secara mendalam dalam konteks budaya dan sosial masyarakat Desa Mamullu. Dengan menggunakan model, peneliti dapat memahami makna

kokoan lombu secara lebih mendalam dalam konteks budaya dan sosial masyarakat desa mamullu. Dengan demikian, penelitian ini dapat menghasilkan pemahaman yang lebih baik tentang ritual *kokoan lombu* sebagai bentuk doa dan penghormatan terakhir bagi orang yang telah meninggal. Dengan demikian penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teologi kontekstual dan pemahaman tentang budaya lokal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam pendekatan kualitatif akan dilakukan dengan metode deskriptif untuk menggambarkan makna budaya *kokoan lombu* dalam teologi kontekstual di Desa Mamullu, kecamatan Pana', Kabupaten Mamasa, Sulawesi Barat. Penelitian ini mengumpulkan data primer dan data sekunder dalam menggali makna dan nilai-nilai dari ritual ini. Data primer dapat dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, serta data sekunder melalui studi Pustaka. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, interpretasi dan penarikan Kesimpulan, sehingga dapat memberikan Gambaran yang jelas dan komprehensif tentang makna *kokoan lombu* dalam teologi kontekstual.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa *kokoan lombu* merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Mamullu secara turun temurun. *Kokoan lombu* dilakukan sebagai bentuk doa, penghormatan, dan kasih kepada orang yang sudah meninggal. Ritual ini dilakukan disawah dengan memotong hewan dan mengitamkan *pote* sebagai simbol penghormatan kepada leluhur. Makna yang terkandung dalam ritual ini adalah sebagai

bentuk doa dan penghormatan terakhir kepada orang yang sudah meninggal, serta sebagai sarana untuk mengenang kebersamaan keluarga dengan almarhum/almarhuma sebelum memasuki ibadah terakhir (*panglulukan*). Nilai-nilai yang terkandung dalam ritual ini adalah nilai kekeluargaan dan kebersamaan, yang dapat memperkuat hubungan keluarga dan saling menguatkan dalam menghadapi duka.

Ritual ini juga dapat dipandang sebagai bentuk teologi kontekstual yang sesuai dengan model antropologi Stephen B. Bevans. Ritual ini menunjukkan bagaimana masyarakat setempat menghayati iman dalam konteks lokal dengan cara yang unik dan kontekstual, dengan Mengintegrasikan kepercayaan dan tradisi lokal dengan ajaran agama. Makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam ritual *kokoan lombu* seperti doa, penghormata, kebersamaan, dan kekeluargaan menunjukkan bahwa ritual ini memiliki makna yang mendalam dalam konteks masyarakat setempat. Pengembangan teologi *kokoan lombu* dapat dilakukan dengan Mengintegrasikan kitab suci, pengalaman, dan tradisi gereja, sehingga dapat menciptakan pemahaman yang lebih komprehensif tentang ritual tersebut dan menjadi sumber inspirasi dan kekuatan bagi masyarakat Desa Mamullu.

B. Saran

Masyarakat yang melakukan tradisi *kokoan lombu* tentu menyadari bawa tidak mudah bagi mereka untuk menghilangkan tradisi yang selama ini

mereka lakukan karena itu merupakan warisan secara turun temurun. Oleh karena itu, ada beberapa hal yang menjadi saran bagi masyarakat Mamullu sebagai orang percaya, yakni:

1. Bagi masyarakat Desa Mamullu, penting untuk memahami makna teologis yang terkandung dalam tradisi *kokoan lombu* sehingga dapat dilakukan dalam konteks kekristenan yang tepat.
2. Bagi orang percaya, penting untuk menghargai budaya dalam tradisi lokal tetapi tidak melakukan penyembahan berhala dan hanya mengandalkan Tuhan sebagai sumber pengharapan dan penolong.
3. Pengembangan teologi *kokoan lombu* dapat dilakukan dengan Mengintegrasikan kitab suci, pengalaman manusia, dan tradisi gereja.
4. Bagi gereja, perlu memperhatikan dan memahami tradisi lokal sehingga dapat melakukan pelayanan yang efektif dan kontekstual.
5. Ritual *kokoan lombu* adalah bagian penting dari kebudayaan masyarakat Mamullu, sehingga perlu dilestarikan dan dijaga sebagai warisan budaya.